

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik di sekolah. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa nasional dan bahasa pengantar sehari-hari di sekolah sehingga penting untuk dipelajari dan dikuasai. Pembelajaran bahasa Indonesia mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adanya mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu penunjang belajar untuk mengajarkan peserta didik supaya mahir dan terampil dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia sudah diatur dalam kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku pada kelas VIII SMP/MTs sederajat saat ini yaitu menggunakan kurikulum merdeka. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kurikulum berbasis teks. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu menguasai berbagai aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis semua jenis teks.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu". Aditomo (2021) menekankan pentingnya kurikulum adaptif untuk pemulihan pembelajaran pascapandemi. Ia menyoroti perlunya fleksibilitas bagi pendidik dan peserta didik agar dapat menyesuaikan dengan berbagai kondisi. Selain itu, kurikulum

harus berfokus pada pengembangan kompetensi esensial dan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Dalam kurikulum telah ditetapkan upaya pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan, "Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhi". Kurikulum yang digunakan saat ini yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap tantangan global dan lokal. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal mereka. Oleh karena itu, usulan penyusunan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam merancang program yang efektif dan berkelanjutan untuk implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah. Proposal ini juga diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas bagi semua pihak terkait dalam mendukung keberhasilan penerapan kurikulum baru ini.

Menurut Suprijono (2015) Capaian pembelajaran adalah deskripsi tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran pada suatu jenjang atau mata pelajaran tertentu. Capaian ini menggambarkan pencapaian kualitas hasil belajar yang diinginkan. Jadi, Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka disusun dengan mempertimbangkan kemampuan intelektual dan usia peserta didik, yang dibagi dalam beberapa fase. Pada kelas VIII

atau akhir fase D memiliki empat elemen capaian pembelajaran yaitu elemen menyimak, elemen membaca dan memirsa, elemen berbicara dan mempresentasikan, serta elemen menulis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 26 Agustus 2025 melalui pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 17 Tasikmalaya, serta wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Ibu Dra. Eti Sumiati dan beberapa peserta didik, diketahui bahwa salah satu capaian pembelajaran yang belum optimal adalah elemen menulis. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan tepat dan menerapkan kaidah kebahasaan. Beberapa peserta didik juga menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengembangkan ide saat menulis teks pidato.

Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis teks pidato, terutama dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kesulitan tersebut menyebabkan peserta didik kurang percaya diri karena khawatir melakukan kesalahan dalam pemilihan kata dan struktur kalimat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks pidato. Dengan itu pembelajaran akan lebih efektif jika diberikan lebih banyak praktik langsung dan umpan balik dari guru.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung memilih untuk bekerja secara berkelompok dengan teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi saat berdiskusi dengan teman sebaya. Namun, dalam beberapa kasus, kerja kelompok belum sepenuhnya efektif karena masih ada

peserta didik yang kurang aktif dalam menyampaikan ide mereka. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih menekankan kolaborasi aktif. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Discovery Learning*. Pemilihan model tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam mendorong peserta didik untuk aktif menemukan pengetahuan, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan kemampuan menulis teks pidato.

Menurut penuturan Ibu Dra. Eti Sumiati guru pengajar Bahasa Indonesia kelas VIII, kurangnya kemampuan menulis peserta didik disebabkan oleh faktor internal atau dari dalam peserta didik dan faktor eksternal dari luar peserta didik. Ibu Dra. Eti Sumiati menambahkan faktor utama dalam kemampuan menulis peserta didik yaitu motivasi dan minat menulis. Beberapa peserta didik kurang memiliki minat dan motivasi untuk menulis. Mereka tidak merasa tertarik untuk mengekspresikan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Tanpa adanya minat yang kuat, kemampuan menulis sulit berkembang. Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013), yang menyatakan bahwa minat dan motivasi yang rendah dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka.

Ibu Dra. Eti Sumiati menyatakan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun teks pidato sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Kesulitan utama yang dihadapi meliputi penyusunan ide secara runtut, pemilihan kata yang tepat, serta pemahaman terhadap struktur teks pidato. Selain itu, motivasi menulis siswa juga masih rendah, sehingga mereka cenderung kurang percaya diri dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Ibu Dra. Eti Sumiati juga menyebutkan bahwa

penerapan model pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara optimal.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis peserta didik. Salah satu jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia adalah teks pidato. Pemilihan materi ini sangat relevan karena selain melatih kemampuan menulis, teks pidato juga mendorong siswa untuk berani berpendapat, menyampaikan gagasan, dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara lisan.

Kemampuan menulis teks pidato merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks pidato. Kesulitan tersebut meliputi kibu dakmampuan menentukan topik yang sesuai, kebingungan dalam menyusun kerangka, keterbatasan penguasaan struktur teks pidato, serta kurangnya pemahaman terhadap kaidah kebahasaan yang tepat. Penyebab dari permasalahan ini antara lain metode pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri konsep penulisan yang benar. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi, pasif, dan tidak percaya diri dalam menyampaikan gagasan melalui teks pidato.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini menempatkan

peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dengan mendorong mereka untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri konsep atau informasi yang diperlukan melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur, seperti pemberian rangsangan, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan, peserta didik dibimbing secara sistematis untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan. Dengan demikian, model *Discovery Learning* relevan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks pidato. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman terhadap penulisan teks pidato secara mandiri dan terarah, sehingga model ini layak diterapkan sebagai perlakuan dalam pembelajaran menulis teks pidato.

Materi yang terdapat dalam kurikulum merdeka Bahasa Indonesia kelas VIII semester genap yaitu teks pidato. Teks pidato adalah sebuah naskah atau tulisan yang disusun untuk disampaikan secara lisan dalam sebuah acara atau kegiatan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau gagasan kepada khalayak umum. Teks pidato akan memuat struktur yang terdiri atas (pembuka, isi, dan penutup) serta kaidah bahasa yang tepat.

Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya relevan dan efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran melalui eksplorasi, pengamatan, dan pengalaman langsung, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis. Keunggulan ini telah

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eliza Puji Rahayu (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* di kelas X SMA Negeri 1 Tasikmalaya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis makna, struktur, dan kaidah kebahasaan, serta menyusun teks biografi. Berdasarkan temuan tersebut, model ini berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pembelajaran teks lainnya, seperti teks pidato, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menemukan pola, struktur, dan karakteristik teks secara mandiri dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, kesulitan peserta didik dalam menentukan topik, menyusun kerangka, serta menerapkan struktur dan kaidah kebahasaan teks pidato menunjukkan perlunya model pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami konsep secara aktif. Model *Discovery Learning* memiliki keunggulan dalam memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses menemukan, mengolah informasi, dan menyimpulkan konsep secara mandiri. Karakteristik tersebut sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia jenjang SMP yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi teks secara runtut, logis, dan sesuai kaidah kebahasaan. Melalui tahapan model *Discovery Learning*, peserta didik diarahkan untuk mengeksplorasi contoh teks pidato, mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaannya, serta mengorganisasi gagasan berdasarkan topik yang dipilih, sehingga model ini relevan diterapkan untuk mengkaji pembelajaran menulis teks pidato.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dalam memformulasikan struktur dan kaidah kebahasaan dalam menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025 dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendalikan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat hubungan sebab-akibat antar variabel. Dan pendapat Arikunto (2016), menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah cara untuk menguji hipotesis dengan memberikan perlakuan kepada subjek dan mengamati dampaknya secara sistematis. Dalam eksperimen, kontrol terhadap variabel luar sangat penting agar hasil penelitian lebih valid. Disimpulkan bahwa Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektif tidaknya model *Discovery Learning* sebagai metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengoptimalkan pemahaman dan penerapan unsur kebahasaan, serta keberhasilan dalam kemampuan peserta didik untuk menulis teks pidato secara efektif dalam proses belajar-mengajar. Melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, menemukan konsep secara mandiri, dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas VIII SMPN Negeri 17 Tasikmalaya. Model pembelajaran ini dipilih karena mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui model *Discovery Learning*, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, menemukan, dan merumuskan sendiri unsur-unsur kebahasaan dalam teks pidato. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, pengamatan contoh teks pidato, serta latihan menyusun teks pidato secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks pidato, tetapi juga mampu menerapkannya dalam penyusunan teks pidato yang baik dan benar.

Penggunaan metode eksperimen dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2014) yang menyatakan “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti”. Oleh karena itu, peneliti memilih metode eksperimen untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan peserta didik dalam menyusun teks pidato. Sehingga membuat penulis tertarik untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan metode penelitian eksperimen.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, efektifkah model pembelajaran *Discovery Learning* dalam menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025?

### C. Definisi Operasional

Dalam penulisan ini ada tiga aspek yang akan dijelaskan. Penulis mencoba menjelaskan aspek tersebut dengan menggambarkan definisi operasional sebagai berikut.

#### 1. Kemampuan menulis teks pidato

Kemampuan menulis teks pidato adalah keterampilan peserta didik dalam menyusun teks pidato secara tertulis yang memenuhi struktur teks pidato (pembukaan, isi, dan penutup), serta menggunakan kaidah kebahasaan yang meliputi penggunaan kalimat persuasif dan argumentatif, kata ganti orang pertama dan kedua, pemilihan diksi yang tepat, dan struktur kalimat yang efektif.

#### 2. Keefektifan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam menulis teks pidato

Model pembelajaran *Discovery Learning* dalam menulis teks pidato ditunjukkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menulis dalam proses pembelajaran menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Tasikmalaya, seperti mengamati contoh teks pidato, mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaannya, serta menyusun teks pidato secara mandiri berdasarkan hasil eksplorasi. Model ini memfasilitasi peserta didik untuk memahami kalimat persuasif, penggunaan diksi yang tepat, serta struktur teks secara langsung melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan latihan menulis. Keberhasilan model ini dapat diamati dari peningkatan kualitas tulisan peserta didik yang sesuai dengan struktur teks pidato (pembukaan, isi, penutup) serta penerapan unsur kebahasaan seperti kalimat efektif dan argumentatif.

Dalam penerapan model *Discovery Learning*, peserta didik tidak hanya menerima teori tentang kaidah kebahasaan, tetapi secara aktif dilibatkan dalam kegiatan menemukan dan menerapkan aturan kebahasaan melalui analisis contoh teks pidato, diskusi kelompok, serta latihan menulis. Misalnya, peserta didik diminta mengidentifikasi penggunaan kalimat persuasif dalam teks pidato, lalu mempraktikkannya dalam penulisan pidato mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik dalam setiap tahapan, seperti memberikan pertanyaan pemantik, membimbing saat analisis struktur, serta memberikan umpan balik pada hasil tulisan. Dengan pendekatan ini, peserta didik belajar memahami dan menerapkan konsep kebahasaan secara mandiri namun tetap dalam arahan yang terstruktur.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui efektif atau tidaknya model pembelajaran *Discovery Learning* dalam menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 17 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pihak, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis pada hasil penelitian ini untuk mendukung teori tentang pembelajaran khususnya pada model pembelajaran *Discovery Learning* pada teks pidato.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengefektifkan dan mempermudah peserta didik dalam pembelajaran unsur kebahasaan dan menulis teks pidato bagi kelas VIII SMP Negeri 17 Tasikmalaya.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi model pembelajaran yang kreatif dan menarik, khususnya pada pembelajaran teks pidato bagi kelas VIII SMP Negeri 17 Tasikmalaya.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu mengefektifkan kualitas mutu sekolah melalui kinerja guru dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran teks pidato dengan menggunakan model *Discovery Learning*.